

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara dalam perihal kehidupan tidak terlepas dari pendidikan yang mempunyai suatu peranan penting dalam memastikan kemajuan suatu bangsa demi kelangsungan hidup. Perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia telah mengarah pada pembentukan pemerintahan Indonesia yang bertujuan untuk "melindungi seluruh rakyat Indonesia dan seluruh wilayah Indonesia" serta "meningkatkan kesejahteraan kolektif, mendidik bangsa, dan berkontribusi pada keteraturan dunia berdasarkan kebebasan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial," yang mengharuskan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan serta keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

Perihal di atas tertuang pada Undang-undang Dasar tahun 1945 yang diamanatkan pada Bab XIII, Pasal 31 ayat (2), menegaskan bahwa dalam suatu negara, pendidikan harus diupayakan dan diorganisir oleh Pemerintah sebagai "satu sistem pendidikan nasional". Dalam tajuk bab tersebut, yaitu pendidikan, definisi "satu sistem pendidikan nasional" dikembangkan menjadi "satu sistem pendidikan nasional". Ilmu dan keterampilan harus bisa didapatkan dari sistem pendidikan yang ada di negara tersebut. Tujuan dari hal tersebut adalah agar dapat memberikan arti yang tertuang di dalam amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat (1) dinyatakan, bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Setiap orang yang merupakan warga Indonesia memiliki hak untuk menerima pendidikan di setiap fase kehidupan

mereka. Namun, sebagai bagian dari masyarakat, mereka tidak seharusnya terus-menerus menerima pelajaran tanpa memberikan kontribusi dari pengetahuan yang telah didapat untuk kebutuhan publik. Pendidikan bisa didapatkan baik melalui sekolah maupun melalui berbagai cara di luar sistem sekolah.

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan tanggal 24 Januari sebagai Hari Pendidikan Internasional dengan maksud untuk menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) terkait pendidikan, yang merupakan dasar vital dalam kehidupan setiap individu. Pihak pemerintah perlu memberikan lebih banyak perhatian terhadap sektor pendidikan. Berdasarkan informasi dari worldtop20.org, terdapat sebuah program bernama World Top 20 Education Poll yang secara berkala mengadakan survei untuk menilai 20 peringkat dari kriteria sistem pendidikan yang terbaik di seluruh dunia yang berasal dari 203 negara.

Data yang dipublikasikan oleh Worldtop20.org menunjukkan bahwa pada tahun 2023, posisi pendidikan Indonesia tercatat sebagai yang ke-67 di antara 203 negara di seluruh dunia. Posisi ini sebanding dengan Albania yang menduduki peringkat ke-66 dan Serbia yang berada di urutan ke-68. Rincian mengenai jenjang pendidikan dalam lima persen di Indonesia terdiri dari: Persentase pendaftaran untuk anak-anak pada usia dini mencapai 68%, Persentase kelulusan Sekolah Dasar mencapai 100%, Tingkat penyelesaian Sekolah Menengah ada di angka 91,19%, Tingkat kelulusan untuk SMA yang berada di angka 78%, dan Tingkat kelulusan Perguruan Tinggi yang mencapai 19%.

Pendidikan di negara Indonesia sekarang menghadapi sejumlah masalah. Terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan di negara ini, yang disebabkan oleh perbedaan akses dan pendidikan antar daerah, distribusi tenaga pengajar yang tidak merata, serta tingginya jumlah lulusan yang memiliki kualitas rendah. Menurut Amich Alhumami, Deputy Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), menyatakan bahwa pencapaian Indonesia Emas 2045 dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) dapat direalisasikan melalui delapan visi pembangunan, 17 arah pada sektor pembangunan, serta 45 indikator utama pada pembangunan. Salah satu informasi yang merupakan prioritas dalam RPJPN 2025-2045 adalah distribusi pendidikan berkualitas yang merata. Terdapat berbagai aspek yang perlu diperbaiki di dalam sistem pendidikan di Negara Indonesia, tidak hanya mengenai rendahnya kualitas pendidikan, tetapi juga isu-isu dasar lain yang berkaitan dengan akses dan keterlibatan dalam sistem pendidikan itu.

Jika melihat perbandingan antara daerah pedesaan dan perkotaan, terdapat perbedaan besar dalam tingkat literasi pengetahuan yang menyebabkan lebih banyak kemiskinan di kawasan desa. Meskipun kemampuan membaca dan menulis di desa dan kota telah setara, akses terhadap pengetahuan di desa jauh lebih terbatas dibandingkan dengan di kota. Selain itu, tingkat kemampuan dalam mengenal huruf penduduk yang berkisar pada usia lebih dari 15 tahun di Surabaya telah melampaui 95% dan bahkan mencapai 100%, sedangkan di desa seperti Situbondo, angka tersebut belum mencapai 100%; untuk kelompok usia 60-69 tahun, hanya sekitar 58,27% yang

memiliki kemampuan baca tulis, dan untuk usia 50-70 tahun, persentasenya masih di bawah 74% dalam hal melek huruf. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka putus sekolah, budaya pernikahan muda, serta keterbatasan fasilitas yang diperlukan (BPS 2023).

Data dari yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, bahwa data menunjukkan pada bulan Juni 2023, tingkat putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah 0,13%, sementara di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 1,06%, dan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 1,38%. Persentase tersebut tergolong besar karena pada waktu yang sama, total keseluruhan murid SD berjumlah 24.035.934 orang, sedangkan siswa SMP sebanyak 9.970.737 orang, dan untuk SMA mencapai 5.317.975 orang. Angka ini belum mencakup sekolah kejuruan serta lembaga pendidikan yang ada sebelum tingkat SD. Persentase ini meningkat dibandingkan dengan data pada tahun 2022, 2021, dan 2020. Namun, rasio gini di sejumlah daerah desa tetap stabil, dengan nilai sebesar 0,313 (BPS 2023). Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki 399.376 lembaga pendidikan pada tahun ajaran 2022/2023. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,18% dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya yang mencatat sebanyak 394.708 lembaga pendidikan.

Selain faktor kekurangan pendidikan, aspek pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh pernikahan dini yang menghalangi peningkatan mutu pendidikan. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 memaparkan data yang menunjukkan bahwa 33,76% dari semua pemuda-pemudi di Indonesia

tercatat menikah pertama kali pada usia antara 19 hingga 21 tahun. Selanjutnya, terdapat 27,07% pemuda yang melangsungkan pernikahan pertama mereka pada usia 22 hingga 24 tahun. Di samping itu, terdapat pula 19,24% dari beberapa pemuda yang melangsungkan pernikahan pertama kali ketika mencapai usia 16 hingga 18 tahun.

Tidak hanya itu, pemerintah seharusnya lebih peka terhadap berbagai faktor lain yang menyebabkan anak-anak muda menghentikan pendidikan mereka. Misalnya, dalam mengejar pendidikan di Indonesia, banyak pemuda merasa bahwa proses tersebut sangat membosankan, karena kurikulum yang diterapkan dianggap terlalu repetitif, yang mengakibatkan berkurangnya ketertarikan pemuda untuk meningkatkan kemampuan literasi secara mandiri. Padahal, pengembangan keterampilan literasi itu sangat penting bagi generasi muda yang sedang menjalani proses pendidikan, bahkan untuk masa depan mereka.

Literasi merupakan kemampuan yang digunakan untuk memahami, mengaplikasikan, dan mengakses informasi dengan tepat melalui aktivitas seperti berbicara, mendengarkan, membaca, atau menulis (Budiharto, Triyono 2018). Pendapat yang berbeda mengungkapkan bahwa literasi merupakan keterampilan yang berkaitan dengan membaca, menulis, serta berpikir, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal memahami berbagai macam informasi baik secara kreatif, kritis, ataupun secara inovatif (Suyono, Titik Harsiati 2017). Ini bisa diartikan bahwa literasi bukan hanya sekedar sebatas membaca dan menulis saja, tetapi selain itu juga dapat mencakup berbagai macam kemampuan dalam berpikiran kritis untuk dapat

memanfaatkan banyak sumber pengetahuan yang hadir dalam bentuk visual, cetak, maupun digital.

Membaca dan menulis merupakan kemampuan yang pertama kali muncul dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia. Keduanya termasuk dalam kategori literasi praktis yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menguasai keterampilan membaca dan menulis, individu dapat menjalani hidup yang lebih berkualitas. Selain itu, di zaman yang semakin maju ini, yang dikenal dengan adanya kompetisi yang tinggi dan perubahan yang cepat, keterampilan individu sangat krusial untuk dapat bertahan dengan baik.

Literasi membaca dan menulis dapat dilihat sebagai akar dari berbagai jenis literasi lainnya karena memiliki sejarah yang sangat luas. Literasi ini bahkan bisa dibilang sebagai makna dasar dari literasi, meskipun secara bertahap arti tersebut mengalami evolusi. Dalam Peta Jalan GLN, Literasi Baca Tulis dijabarkan sebagai penguasaan serta keahlian dalam menulis dan membaca, mengolah serta memahami informasi saat berpartisipasi dalam kegiatan menulis dan membaca, termasuk kemampuan dalam hal menganalisis, memberikan respons, dan memanfaatkan bahasa. Literasi bertujuan untuk memperbaiki pemahaman dan potensi, serta untuk berkontribusi dalam masyarakat sosial (Saryono 2017).

Literasi merupakan kecakapan fundamental yang seharusnya dimiliki oleh seluruh siswa sejak usia muda, khususnya anak-anak berumur antara 0 hingga 6 tahun. Penelitian pada tahun 2012 yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* mengungkapkan

bahwa Negara Indonesia masih berada pada posisi ke-60 dengan skor 396 dari 65 negara partisipan dalam kategori membaca. Mengukur kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kapasitas untuk memahami, menggunakan, dan merenungkan informasi yang disajikan dalam tulisan. PISA telah menetapkan rata-rata skor internasional mencapai angka 500. Pencapaian ini mengalami penurunan dibandingkan dengan posisi Indonesia pada tahun 2009, ketika berada di urutan ke-57 dengan skor 402 dari sebanyak 65 negara peserta. Meskipun skor Indonesia pada tahun tersebut meningkat, peringkatnya justru menurun. Pada tahun 2006, Indonesia berada di urutan ke-48 dalam membaca dengan skor 393 dari 56 negara yang berpartisipasi. Dalam konteks Asia Tenggara, hasil PISA 2012 menunjukkan bahwa negara Singapura memiliki kemampuan literasi membaca terbaik, berada pada peringkat ke-3 dengan jumlah skor 542. Di samping itu, negara tetangga Malaysia memperoleh peringkat ke-59 dan skor 398 berada di atas Negara Indonesia (Ramdhayani 2023).

Melihat laporan-laporan penelitian global, bisa dilihat bahwa kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia termasuk rendah. Situasi ini berpotensi memberikan dampak negatif bagi perkembangan negara di masa mendatang. Mengacu pada Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), Indonesia meraih nilai 64,48 pada tahun 2022 dari skala 1 hingga 100. Angka ini dianggap tidak memuaskan dan terus menjadi perhatian serius di tingkat nasional. Oleh karena itu, pengetahuan literasi sangat penting untuk memperkaya wawasan atau membangun karakter individu agar dapat lebih mengerti nilai-nilai baik yang bisa didapatkan dari banyak macam sumber,

seperti buku-buku motivasi atau lain-lain. Salah satu akibat dari rendahnya literasi adalah kurangnya pemahaman terhadap informasi, yang dapat memecah belah masyarakat, menurunkan sikap toleransi hingga menimbulkan konflik antar remaja, serta menyebabkan reaksi berlebihan terhadap isu-isu yang beredar akibat kurangnya pengetahuan terhadap konten informasi, dan juga meningkatkan angka kemiskinan yang berdampak pada kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

Rendahnya tingkat ketertarikan terhadap membaca juga dipengaruhi oleh minimnya sarana yang mendukung aktivitas literasi. Seperti yang terlihat di kawasan pedesaan, kadang-kadang infrastruktur yang disediakan hanya terpusat di wilayah urban, sehingga akses ke fasilitas tersebut menjadi sulit atau terlalu jauh untuk dijangkau. Oleh karena itu, penyebaran fasilitas yang merata hingga ke daerah desa beserta pembentukan kebiasaan membaca yang menarik bagi anak-anak dan remaja sangatlah penting. Dengan demikian, dibutuhkan keseimbangan dalam akses pengetahuan literasi antara penduduk di perkotaan dan pedesaan, agar informasi dapat menyebar hingga ke sudut-sudut desa dan menghindari adanya kesenjangan dalam akses terhadap pengetahuan literasi.

Yayasan Lentera Besuki Membaca, yang lebih dikenal sebagai “Besuki Membaca,” adalah sebuah organisasi berbasis komunitas yang beroperasi di luar struktur pemerintahan. Lembaga ini terdiri dari sejumlah pemuda yang tinggal di kecamatan Besuki, yang mempunyai keinginan dan kesamaan dalam hal visi, misi dan tujuan, serta direalisasikan melalui berbagai pendekatan yang terencana untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis individu maupun kelompok. Program utama yang dijalankan oleh Yayasan Lentera

Besuki Membaca adalah perpustakaan jalanan. Program ini muncul sebagai respon terhadap minimnya akses masyarakat terhadap perpustakaan untuk mendapatkan kemampuan literasi membaca dan menulis. Selain itu, perpustakaan yang tersedia umumnya merupakan perpustakaan formal yang disediakan oleh sekolah-sekolah, yang memiliki stok buku yang sangat terbatas jenis dan macamnya serta hanya bisa diperoleh dan dapat diakses oleh beberapa kalangan tertentu.

Dari fenomena yang terjadi, Lentera Besuki Membaca menciptakan sebuah ide perpustakaan jalanan yang dapat diakses diluar perpustakaan umum oleh semua kalangan lapisan masyarakat, mulai dari usia orang dewasa hingga anak-anak, dalam bentuk penyediaan tempat untuk membaca atau menggambar bagi anak-anak. Besuki Membaca seharusnya menjadi pelopor perpustakaan yang telah berevolusi menjadi perpustakaan yang mendukung inklusi sosial, bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan situasi yang buruk, karena dikelola oleh tenaga kerja yang terbatas dengan banyak hambatan. Selain itu, Besuki Membaca juga menghadapi berbagai kekurangan dalam banyak aspek, seperti tenaga kerja, fasilitas, dan sumber finansial. Oleh karena itu, layanan yang diberikan kepada masyarakat juga masih sangat minim.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah peneliti jelaskan dan paparkan diatas, maka dari itu peneliti tertarik agar dapat melakukan penelitian untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Yayasan Lentera Membaca Besuki dalam hal meningkatkan Literasi Baca-Tulis bagi Anak-anak walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Maka penelitian pada skripsi ini

dikemas dengan judul “Bagaimana Strategi Yayasan Lentera Besuki Membaca Dalam Peningkatan Literasi Baca Tulis Bagi Anak-Anak Di Desa Besuki”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang berbagai macam permasalahan diatas maka penelitian ini dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:
”Bagaimana Strategi Yayasan Lentera Besuki Membaca Dalam Peningkatan Literasi Baca Tulis Bagi Anak-Anak Di Desa Besuki?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi yayasan lentera besuki membaca dalam literasi minat baca bagi anak-anak untuk kebutuhan pendidikan non formal di Desa Besuki Kabupaten Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Yayasan Besuki Membaca

Dapat mengetahui Strategi Yayasan Lentera Besuki Membaca Dalam Peningkatan Literasi Baca Tulis Bagi Anak-Anak Di Desa Besuki. Selain itu manfaat lain sebagai acuan dalam mengembangkan Yayasan Besuki Membaca agar lebih banyak peminat yang datang mencari sumber ilmu di perpustakaan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik untuk menjadi gelar Sarjana pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Malang.